

KORELASI ANTARA FASILITAS DAN LINGKUNGAN PEMBELAJARAN DENGAN CAPAIAN PEMBELAJARAN MAHASISWA SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) BUNTET PESANTREN CIREBON

Muhamad Mujadid

muhamad.mujadid@gmail.com

Abstract

This study is aimed to analyze the correlation together between learning facilities and learning environment towards students learning outcomes. This study used correlational quantitative method. The population of this study was as many as 100 students of the third to seventh semesters of Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Buntet Pesantren Cirebon. The samples were 41 students taken by using random sampling technique. The data collection techniques used was questionnaires and documentation. The data analysis technique used was Pearson Product Moment correlation and multiple correlation tests which were preceded by validity test, reliability test, normality test and linearity test. The result of this study indicates that there is a positive and significant correlation together between learning facilities and learning environment towards learning outcomes, with the coefficient correlation value of 0.785. This finding indicates that there is a strong correlation, meaning that better facilities and learning environment resulted in better learning outcomes.

Keywords: *Learning Outcomes, Learning Facilities, Learning Environment.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara fasilitas dan lingkungan pembelajaran secara bersamaan dengan capaian pembelajaran mahasiswa Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang termasuk dalam jenis korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester tiga sampai tujuh Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Buntet Pesantren Cirebon sebanyak 100 mahasiswa. Sampel yang diambil sebanyak 41 mahasiswa dengan menggunakan teknik random sampling. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi Product Moment Pearson dan uji korelasi ganda yang didahului dengan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas dan uji linearitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang positif dan signifikan antara fasilitas dan lingkungan pembelajaran secara simultan dengan capaian pembelajaran, dengan nilai koefisien korelasi 0,785 Hal ini menunjukkan derajat korelasi yang kuat. Temuan ini berarti bahwa semakin baik fasilitas dan lingkungan pembelajaran maka semakin baik pula capaian pembelajaran.

Kata Kunci: *Fasilitas Pembelajaran, Lingkungan Pembelajaran, Capaian Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Kompetensi yang diperoleh dari pendidikan dan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja menjadi tema penting dalam sektor pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Bahkan kemampuan kerja (*employability*) telah menjadi tujuan utama dari reformasi pendidikan tinggi saat ini (Braun & Brachem, 2015). Dalam konteks pendidikan tinggi nasional kompetensi lulusan pendidikan tinggi dirumuskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 26 ayat 4 yaitu bahwa standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, ketrampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

Capaian pembelajaran dalam pendidikan tinggi menduduki peran sentral untuk mengukur apakah tujuan pendidikan tinggi telah tercapai secara optimal dan mengukur kualitas lulusan. Lulusan yang berkualitas harus memiliki ciri penguasaan kompetensi akademis baik *hardskills* maupun *softskills* yang dibuktikan dengan kinerja lulusan di masyarakat sesuai dengan bidang keilmuan dan profesinya masing-masing (Wijatno, 2009). Capaian pembelajaran (*learning outcomes*) ini merujuk pada pengertian perubahan seseorang atau keuntungan yang didapat sebagai hasil pembelajaran. Perubahan atau keuntungan tersebut dapat diukur dalam konteks kemampuan dan pencapaian. Otter dalam (Nusche, 2008) mendefinisikan capaian pembelajaran sebagai “apa yang diketahui atau dapat dilakukan oleh

seorang pelajar sebagai hasil pembelajaran”. Dalam konteks pendidikan tinggi (Nusche, 2008) juga menegaskan bahwa capaian pembelajaran merupakan hasil yang diperoleh dari keterlibatan siswa dalam kesempatan pembelajaran yang ditawarkan oleh instansi pendidikan tinggi.

Jika melihat institusi pendidikan menggunakan kaca mata teori sistem, maka dapat dikatakan bahwa institusi merupakan satu kesatuan dari seperangkat komponen yang terkait, saling mempengaruhi dan beroperasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa capaian pembelajaran merupakan salah satu komponen *output* dari rangkaian proses pelayanan pendidikan. Sebagai salah satu komponen *output* maka capaian pembelajaran memiliki interelasi dengan lingkungan dalam proses pelayanan pendidikan dan sumber daya yang tersedia dalam instansi pendidikan. Konsep inilah yang kemudian dikanal dengan model - *input-process-output*. *Input* menurut (Mizikaci, 2006) adalah beberapa sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan program pendidikan. Adapun proses adalah bagaimana program tersebut dijalankan seperti, pelanggan diberikan layanan, klien diberikan kesempatan konsultasi, siswa diajarkan, pengetahuan disampaikan, asosiasi orang tua didukung dan sebagainya. Sedangkan hasil dari proses tersebut adalah bagaimana pelayanan pendidikan yang diberikan tersebut memberikan dampak terhadap capaian pembelajaran dalam perkembangan dan kemampuan peserta didik.

Dengan demikian, untuk memperoleh capaian pembelajaran yang baik maka dibutuhkan lingkungan pembelajaran yang kondusif, efektif dan

suportif. Hal tersebut dapat tercipta apabila institusi pendidikan tinggi mampu memberikan pelayanan pendidikan dengan baik. Pelayanan yang baik dapat diukur salah satunya adalah dengan terciptanya hubungan yang harmonis antara institusi pendidikan dan peserta didik. Hubungan yang harmonis adalah hubungan yang mampu mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dan berpartisipasi dalam setiap program pendidikan yang disediakan. Keterlibatan peserta didik dalam program pendidikan dan interaksinya dengan akademik, fakultas, dan teman sebayanya akan mampu membangun perkembangan peserta didik. Seperti dalam teori keterlibatan siswa (*student involvement*) yang dikembangkan oleh (Astin, 1999) yang berargumentasi bahwa untuk mencapai efek yang dituju, harus memperoleh usaha siswa dan investasi energi yang cukup untuk mewujudkan pembelajaran dan pengembangan yang diinginkan. Hasil studi (Vermeulen & Schmidt, 2008) juga membuktikan bahwa kualitas lingkungan belajar (dalam konteks interaksi yang positif staf-mahasiswa, antar mahasiswa dan kurikulum yang terorganisir secara profesional) mempengaruhi motivasi mahasiswa yang meningkatkan hasil belajar dalam hal memperoleh pengetahuan.

Selanjutnya, untuk menunjang interaksi pembelajaran dan lingkungan pembelajaran yang positif maka dibutuhkan fasilitas yang memadai. Fasilitas pendidikan terdiri dari sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran. sarana pendidikan menurut (Bafadal, 2003) adalah semua perangkat peralatan dan perabotan yang secara langsung digunakan dalam proses

pendidikan. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang proses pelaksanaan proses pendidikan. Kewajiban penyediaan fasilitas juga merupakan amanat yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 45 Ayat 1 yang berbunyi “Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik”. Berdasarkan Peraturan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 Pasal 32 disebutkan bahwa sarana pembelajaran paling tidak terdiri atas perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku, buku elektronik, dan repositori, sarana teknologi informasi dan komunikasi, instrumentasi eksperimen, sarana olahraga, sarana berkesenian, sarana fasilitas umum, bahan habis pakai, dan sarana pemeliharaan, keselamatan, dan keamanan. Adapun prasarana pembelajaran meliputi Lahan, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium/studio/bengkel kerja/unit produksi, tempat berolahraga, ruang untuk berkesenian, ruang unit kegiatan mahasiswa, ruang pimpinan perguruan tinggi, ruang dosen, ruang tata usaha, dan fasilitas umum.

Semakin besar dukungan sarana dan prasarana akademik yang diberikan diasumsikan akan semakin besar peluang mahasiswa dan dosen memaksimalkan interaksi pembelajarannya. Hasil penelitian (Ramli & Zain, 2018) menunjukkan bahwa fasilitas memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap prestasi akademis mahasiswa Universiti Malaysia Kelantan.

Hakikat Fasilitas Pembelajaran

Fasilitas Menurut (Sopiatin, 2010) adalah sarana dan prasarana yang harus tersedia untuk memperlancar kegiatan pendidikan di sekolah. Sarana merupakan semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan untuk proses pendidikan disekolah meliputi gedung, ruang belajar atau kelas, media belajar, meja dan kursi. Sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang proses berlangsungnya pendidikan, seperti halaman sekolah, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah. Senada dengan Popi, E. (Mulyasa, 2002) mendefinisikan sarana pendidikan sebagai peralatan dan perlengkapan yang secara langsung menunjang proses pendidikan, seperti meja, kursi, serta alat-alat dalam media pembelajaran yang berada di dalam ruang belajar, dan lain-lain. Adapun yang dimaksud prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang terselenggaranya proses belajar mengajar.

(Djamarah & Bahri, 2006):46) mendefinisikan fasilitas sebagai segala sesuatu yang memudahkan peserta didik. Fasilitas belajar yang dapat mendukung kegiatan belajar peserta didik akan menyebabkan proses belajar mengajar menjadi menyenangkan dan memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu fasilitas belajar yang memadai sangat penting demi pencapaian hasil pembelajaran peserta didik yang memuaskan.

Menurut (Muhroji, 2006) Fasilitas belajar adalah segala yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar baik

bergerak maupun tidak bergerak agar tujuan pendidikan dapat tercapai dan berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa fasilitas pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah, memperlancar, dan menunjang penyelenggaraan kegiatan belajar baik secara langsung maupun tidak langsung guna mencapai tujuan belajar.

The Liang Gie mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek fasilitas belajar, yaitu sumber belajar, alat belajar, dan pendukung pembelajaran. Sumber belajar merupakan macam bahan yang dapat digunakan untuk memberikan informasi dan berbagai keterampilan kepada peserta didik dan pendidik. Sumber belajar ini antara lain buku referensi, jurnal, internet dan lain sebagainya. Sementara alat belajar memiliki fungsi untuk membantu peserta didik untuk meningkatkan efisiensi dalam belajar, sedangkan media pengajaran dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, menstimulus pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendukung proses pembelajaran. Bentuk-bentuk alat belajar yaitu alat tulis, alat peraga dan media pembelajaran lainnya yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta didik. Bagian penting lainnya dari fasilitas belajar adalah prasarana pendukung berupa gedung, kelas dan perpustakaan. Kondisi gedung memberikan dampak dalam menciptakan suasana pembelajaran. Keadaan kelas yang bersih, baik dan memenuhi standar kesehatan lebih menguntungkan murid dan guru dibandingkan dengan kelas dengan kondisi kotor dan tidak memenuhi standar kesehatan. Hal yang perlu diperhatikan pada gedung di antaranya adalah

penerangan, ukuran kelas, keamanan, sirkulasi udara dan lain sebagainya. Perpustakaan sekolah juga menjadi prasarana penting dalam pendidikan yang dapat menunjang perkembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik.

Sementara Wina Sanjaya (Sanjaya, 2009), membagi fasilitas belajar dibagi menjadi dua macam, yaitu sarana dan prasarana. Sarana merupakan segala sesuatu yang memiliki keterkaitan secara langsung dengan peserta didik dan mendukung kelancaran serta kesuksesan proses pembelajaran peserta didik yang meliputi media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain-lain. Di samping itu, menurut (Idris & Jamal, 1992) sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan pendidik dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dan membantu proses pendidikan, khususnya proses belajar dan mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran (Mulyasa, 2005). Pengertian lain dari sarana pendidikan yaitu perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk proses pendidikan, seperti meja, kursi, kelas dan media pengajaran (Minarti, 2011). Sarana merupakan semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang keberlangsungan proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi apabila dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti

taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut menjadi sarana pendidikan (Mulyasa, 2005). Prasarana pendidikan menurut (Minarti, 2011) merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti halaman, kebun, dan taman. Sarana dan prasarana pendidikan juga sering disebut dengan fasilitas atau perlengkapan sekolah.

Hakikat Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan pembelajaran merupakan salah satu komponen proses transformasi *input* menjadi *output*. Di dalam proses transformasi tersebut terjadi interaksi antara penyelenggara pendidikan dengan memberikan program pendidikan, layanan administrasi serta pemberian fasilitas dan peserta didik yang terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan. Rangkaian interaksi tersebut akan membentuk pengalaman akademik yang akan berdampak pada perkembangan peserta didik. Astin dalam (Norwani et al., 2009) menyatakan bahwa perkembangan peserta didik terkait erat dengan keterlibatan peserta didik dengan temannya, akademisi, dan program akademik. Keterlibatan siswa (*student involvement*) yang dimaksud Astin yaitu;

“...student involvement refers to the amount of physical and psychological energy that the student devotes to the academic experience. Thus, a highly involved student is one who, for example, devotes considerable energy to studying, spends much time on campus, participates actively in student organizations, and interacts frequently with faculty members and other students. Conversely, a typical uninvolved student neglects studies, spends little time on campus, abstains from

extracurricular activities, and has infrequent contact with faculty members or other students.(Astin, 1999)

“...keterlibatan siswa mengacu pada jumlah energi fisik dan psikologis yang dicurahkan siswa untuk pengalaman akademik. Dengan demikian, seorang siswa yang sangat terlibat adalah seseorang yang, misalnya, mencurahkan energi yang cukup besar untuk belajar, menghabiskan banyak waktu di kampus, berpartisipasi aktif dalam organisasi mahasiswa, dan sering berinteraksi dengan anggota fakultas dan siswa lainnya. Sebaliknya, seorang siswa yang tidak terlibat mengabaikan studi, menghabiskan sedikit waktu di kampus, tidak melakukan kegiatan ekstrakurikuler, dan jarang melakukan kontak dengan anggota fakultas atau siswa lain”.

Lingkungan belajar menurut (Saroni, 2006) merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan memiliki keterikatan erat dengan proses pembelajaran di sekolah, hal ini disebabkan lingkungan belajar memiliki peran untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Lingkungan tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar perlu di tata semestinya (Djati, 2005). Sedangkan (Wahyuningsih & Djazari, 2013) mengungkapkan bahwa lingkungan belajar merupakan lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap kegiatan proses belajar baik lingkungan sosial maupun lingkungan akademik. Melalui lingkungan belajar, seseorang bisa mendapatkan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung yang dipengaruhi oleh lingkungan alami maupun lingkungan

sosial (Nismawati, 2015: 13). Sementara pendapat Baharuddin (2007: 8) dalam Ningrum (2013: 24), memberikan gambaran bahwa lingkungan belajar merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan dan memberikan pengaruh setiap siswa dalam proses belajarnya. Lingkungan belajar tidak hanya terfokus pada suatu fasilitas yang baik saja, tetapi perlu diperhatikan juga terkait kenyamanan dan ketenteraman lingkungannya agar perhatiannya dapat terpusat pada pelajaran. Lingkungan belajar yang baik menurut Saifuddin (2014:24) mengemukakan bahwa lingkungan yang menantang dan merangsang untuk belajar serta rasa aman, tenteram dan puas sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan/memuaskan.

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan pembelajaran merupakan salah satu komponen proses transformasi *input* menjadi *output*. Di dalam proses transformasi tersebut terjadi interaksi antara penyelenggara pendidikan dengan memberikan program pendidikan, layanan administrasi dan pemberian fasilitas dengan peserta didik yang terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan. Rangkaian interaksi tersebut akan membentuk pengalaman akademik yang akan berdampak pada perkembangan peserta didik. Dalam konteks pendidikan tinggi (Astin, 1993b) mengungkapkan bahwa variabel lingkungan mengacu pada berbagai program, kebijakan, fakultas, rekan kerja, dan pengalaman pendidikan yang diekspos kepada siswa. Di kesempatan lain (Astin, 1993a) juga menggambarkan bahwa lingkungan mencakup segala sesuatu yang terjadi pada siswa selama program pendidikan yang

mungkin mempengaruhi capaian pembelajaran (*outcomes*).

Seperti juga dikutip dari (Vermeulen & Schmidt, 2008), Astin menegaskan bahwa interaksi yang berkualitas tinggi antara siswa, rekan sebaya, dan staf pengajar disertai dengan mata pelajaran yang bermakna secara intelektual dapat memberikan pencapaian paling produktif dalam hal hasil belajar siswa. Hasil temuan (Vermeulen & Schmidt, 2008) juga membuktikan bahwa kualitas lingkungan belajar –dalam konteks interaksi positif antara staf dan mahasiswa, antar mahasiswa, dan kurikulum yang terorganisir secara profesional– mempengaruhi motivasi mahasiswa yang meningkatkan hasil belajar dalam hal memperoleh pengetahuan. Hasil studi (Rugutt & Chemosit, 2005) juga mengkonfirmasi hal tersebut. Penelitiannya mengungkapkan bahwa interaksi mahasiswa dan fakultas, strategi pembelajaran aktif, serta kualitas dan keseluruhan pengalaman kuliah secara signifikan dapat memprediksi pencapaian mahasiswa.

Aspek penting lainnya dalam proses pendidikan adalah keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler. Keterlibatan peserta didik dalam ekstrakurikuler ini dapat membantu mengembangkan kemampuan kognitif, komunikasi dan interpersonal siswa. Penelitian (Huang & Chang, 2004a) membuktikan bahwa keterlibatan ekstrakurikuler memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan kemampuan afektif dan kognitif siswa. Keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler juga secara signifikan dapat meningkatkan perolehan pengetahuan mahasiswa dan tingkat penguasaan kompetensi mahasiswa setelah

kuliah. Keterlibatan secara aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki dampak yang signifikan dalam kesuksesan karier dan memiliki pengaruh pada pendapatan jangka panjang. Dampak dalam kesuksesan karier mungkin disebabkan oleh jaringan yang didapat dari aktivitas ekstrakurikuler. (Vermeulen & Schmidt, 2008)

(Astin, 1993a)(Astin, 1993b) membagi lingkungan pembelajaran ke dalam dua klaster yang berbeda yaitu 1). Total karakteristik institusi termasuk di dalamnya kurikulum; fakultas; kelompok sebaya (*peer group*); asrama, jurusan, dan bantuan keuangan yang setidaknya secara teori dapat berdampak kepada seluruh mahasiswa. 2). Beberapa pengalaman pendidikan dalam institusi tersebut atau keterlibatan mahasiswa (*Student Involvement*). Pada klaster pertama seluruh mahasiswa mengalami perlakuan lingkungan yang sama ketika memasuki institusi pendidikan, sementara pada klaster kedua mahasiswa mengalami pengalaman lingkungan pembelajaran yang berbeda karena pemilihan kurikulum dan ekstra kurikulum yang mereka pilih (Astin, 1993b). Sejumlah besar penelitian pendidikan tinggi menunjukkan bahwa berbagai bentuk keterlibatan tersebut dapat berdampak besar pada perkembangan siswa. keterlibatan siswa yang dimaksud (Astin, 1999) mengacu pada jumlah energi fisik dan psikologis yang dicurahkan siswa untuk pengalaman akademik. Dengan demikian, seorang mahasiswa dikatakan sangat terlibat adalah seseorang yang, misalnya, mencurahkan energi yang cukup besar untuk belajar, menghabiskan banyak waktu di kampus, berpartisipasi aktif dalam organisasi mahasiswa, dan sering berinteraksi dengan anggota fakultas dan siswa lainnya. Sebaliknya, seorang siswa

dikatakan tidak terlibat adalah mahasiswa yang mengabaikan studi, menghabiskan sedikit waktu di kampus, tidak melakukan kegiatan ekstrakurikuler, dan jarang melakukan kontak dengan anggota fakultas atau siswa lain.

Sejumlah besar penelitian pendidikan tinggi menunjukkan bahwa berbagai bentuk keterlibatan tersebut dapat berdampak besar pada perkembangan mahasiswa. Berdasarkan penelitian longitudinalnya (Astin, 1993a) telah mengidentifikasi lima kategori keterlibatan mahasiswa yaitu keterlibatan akademik, keterlibatan dengan fakultas, keterlibatan dengan teman sebaya, keterlibatan di dalam bekerja, dan jenis keterlibatan lainnya.

Hakikat Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran merupakan suatu ungkapan tujuan pendidikan, yang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode belajar. Capaian pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja. Istilah capaian pembelajaran kerap kali digunakan bergantian dengan kompetensi, prestasi belajar, ataupun hasil belajar, meskipun memiliki pengertian yang berbeda dari segi ruang lingkup pendekatannya. Allan dalam Butcher (2006) menjelaskan bahwa banyak terminologi digunakan untuk menjelaskan tujuan pendidikan, di antaranya adalah; *learning outcomes*; *teaching objectives*; *competencies*; *behavioural objectives*; *goals*; dan *aims*. Menurut Butcher (2006), "*aims*" merupakan ungkapan tujuan pendidikan yang bersifat luas dan umum,

yang menjelaskan informasi kepada siswa tentang tujuan suatu pelajaran, program atau modul dan umumnya ditulis untuk pengajar bukan untuk siswa. Sebaliknya capaian pembelajaran (*learning outcomes*) lebih difokuskan pada apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh siswa selama atau pada akhir suatu proses belajar. Sedangkan "*objectives*" cakupannya meliputi belajar dan mengajar, dan kerap kali digunakan dalam proses asesmen. Kompetensi adalah suatu bentuk capaian pembelajaran, bersifat lebih terbatas. Ketercapaiannya biasanya dinyatakan dengan kompeten atau tidak kompeten, lulus atau tidak lulus, dan bukan dalam bentuk peringkat (*grade*). Capaian pembelajaran dapat dicapai dalam bentuk berbagai tingkatan, bahkan dengan berbagai cara, dan hasilnya dapat diukur dengan berbagai cara pula, tidak hanya dengan observasi langsung. Bentuk lain dari capaian pembelajaran adalah "*behavioural objectives*", di mana pencapaiannya dapat diamati secara langsung. Capaian pembelajaran menunjukkan kemajuan belajar yang digambarkan secara vertikal dari satu tingkat ke tingkat yang lain serta didokumentasikan dalam suatu kerangka kualifikasi. Capaian pembelajaran harus disertai dengan kriteria penilaian yang tepat yang dapat digunakan untuk menilai bahwa hasil pembelajaran yang diharapkan telah dicapai. Capaian pembelajaran, bersama dengan kriteria penilaian, dapat menentukan persyaratan untuk pemberian kredit (Butcher dan Highton, 2006). Akumulasi dan transfer kredit dapat dilakukan apabila terdapat capaian pembelajaran yang jelas untuk menunjukkan secara tepat atas kredit yang diberikan (Gonzalez dan Wagenaar, 2005). Hal ini mengidentifikasi capaian

pembelajaran sebagai tujuan belajar yang terukur

Oemar (Hamalik, 2008) mengemukakan bahwa prestasi pembelajaran adalah bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara tingkah laku yang baru, berkat pengalaman belajar.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri (Djamarah & Zain, 2002) prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar. Dan menurut Nana (Sudjana, 2009) prestasi belajar diartikan sama dengan hasil belajar yaitu kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

(Winkel, 1996) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Sedangkan (Ahmadi & Widodo, 2004) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri maupun luar diri individu.

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu (Hamdani, 2011).

Capaian pembelajaran siswa (*student learning outcomes*) dan capaian siswa (*Student achievement*) menurut The Council for Higher Education Accreditation ((CHEA), 2019) adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang telah dicapai peserta didik sebagai hasil dari keterlibatan dalam serangkaian pengalaman pendidikan tinggi tertentu. Istilah tersebut memiliki makna yang sama dengan capaian pembelajar seperti disebutkan dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Perpres RI No. 8 Tahun 2012 bahwa capaian pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja. Dalam Standar Nasional Dikti, salah satu yang terkait dengan pengertian termuat dalam salah satu standar yakni “standar kompetensi lulusan” yang tertera pada pasal 5 ayat (1) yang dituliskan sebagai berikut : “*Standar Kompetensi Lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan*”.

Sikap diartikan sebagai perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual, personal, maupun sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. Pengetahuan merupakan penguasaan konsep, teori, metode, dan/atau falsafah bidang ilmu tertentu secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian

dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. Sedangkan Keterampilan merupakan kemampuan melakukan unjuk kerja dengan menggunakan konsep, teori, metode, bahan, dan/atau instrumen, yang diperoleh melalui pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.

Dalam Standar Nasional Dikti, unsur keterampilan dibagi menjadi dua yakni keterampilan umum dan keterampilan khusus.

- a. Keterampilan umum yaitu kemampuan kerja umum yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan dalam rangka menjamin kesetaraan kemampuan lulusan sesuai tingkat program dan jenis pendidikan tinggi; dan
- b. Keterampilan khusus yaitu kemampuan kerja khusus yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan sesuai dengan bidang keilmuan program studi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar, capaian pembelajaran, atau capaian akademis, dan hasil belajar pada esensinya merujuk pada makna yang sama yaitu sebagai hasil perkembangan peserta didik dari kegiatan pembelajaran, atau dalam perspektif teori sistem dapat dikatakan capaian pembelajaran merupakan *output* yang dihasilkan dari kegiatan proses pembelajaran baik berupa kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik maupun kompetensi atau keterampilan. Capaian pembelajaran ini juga dapat dilihat atau dinyatakan dalam bentuk angka, simbol ataupun kalimat. Dalam konteks perguruan tinggi, capaian pembelajaran biasanya

diukur dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang diperoleh setelah menyelesaikan evaluasi pembelajaran di akhir semester.

Indikator yang dijadikan sebagai tolok ukur dalam menyatakan bahwa capaian pembelajaran dapat dinyatakan berhasil apabila memenuhi ketentuan kurikulum yang telah ditentukan. Pada dunia pendidikan, pengukuran capaian pembelajaran sangat dibutuhkan untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik dan untuk mengukur keberhasilannya dalam belajar. Untuk mengetahui prestasi belajar dapat dilakukan dengan cara memberikan penilaian atau evaluasi dengan tujuan agar peserta didik mengalami perubahan secara positif.

Dalam penelitian ini capaian pembelajaran diukur dari persepsi mahasiswa mengenai kompetensi yang diperoleh sejauh mengikuti kegiatan yang diselenggarakan perguruan tinggi. Di antara kompetensi yang dinilai yaitu berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan adaptasi, keterampilan mengoperasikan komputer dan internet, dan penguasaan bahasa asing.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Perolehan jawaban yang tepat atas apa yang menjadi pertanyaan pada objek penelitian membutuhkan rangkaian cara yang terstruktur dan sistematis untuk mengumpulkan data yang valid, akurat dan signifikan dan menganalisis data tersebut menggunakan pendekatan yang sesuai dengan data dan tujuan penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada data-data numerik (angka) yang diolah dengan metode statistik (Azwar, 2007). Penggunaan metode penelitian kuantitatif dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan korelasi yang terdapat pada suatu variabel terhadap variabel yang telah ditetapkan. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik inferensial sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang diajukan (Sugiyono, 2012).

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang berbentuk bilangan, atau data kualitatif yang diangkakan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer.

Data primer adalah data yang didapatkan atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian seperti data yang diperoleh melalui kuesioner, survei, dan observasi (Noor, 2012). Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dengan menggunakan angket tentang fasilitas, lingkungan pembelajaran dan capaian pembelajaran yang disebarkan kepada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Buntet Pesantren sebagai responden.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012). Adapun populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Buntet Pesantren Cirebon Semester 3 sampai dengan 7 berjumlah 100.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012). Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 41 dari jumlah keseluruhan populasi yang diambil secara acak (*random sampling*). *Random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2012).

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis korelasi *Product Moment Pearson* dan analisis korelasi ganda (*multiple correlation*). Analisis korelasi merupakan suatu bentuk analisis inferensial yang digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan. Apabila terdapat hubungan antar variabel maka perubahan-perubahan yang terjadi pada salah satu variabel akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada variabel lainnya (Supardi, 2016). Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi bivariat *Product Moment Pearson (Pearson Correlation)*. Analisis korelasi *Product Moment Pearson* biasa digunakan untuk mengetahui hubungan pada dua variabel dengan karakteristik data interval/rasio dengan data interval/rasio yang harus memenuhi syarat; 1) sampel diambil secara acak; 2) data terdistribusi normal; dan 3) berbentuk regresi linear (Supardi, 2016). Adapun rumus *Product Moment Pearson* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara variabel x dan Y

$\sum x^2$ = Jumlah dari kuadrat nilai X

$\sum y^2$ = Jumlah dari kuadrat nilai Y

$(\sum x)^2$ = Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan

$(\sum y)^2$ = Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

Pengujian korelasi *Product Moment Pearson* dilakukan menggunakan program *IBM SPSS Statistics 25.0* untuk memudahkan pengujian data. Adapun dasar pengambilan keputusan hipotesis berdasarkan pada:

- Jika nilai signifikansi $<0,05$, maka terdapat korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- Jika nilai signifikansi $<0,05$, maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Korelasi ganda (*multiple correlation*) adalah korelasi antara dua atau lebih variabel bebas secara bersama-sama dengan satu variabel terikat (Supardi, 2016). Korelasi ganda merupakan nilai yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel independen secara bersama-sama atau lebih dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2017: 231-232). Perhitungan korelasi ganda dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1} r_{yx_2} r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Di mana:

$R_{yx_1x_2}$ = koefisien korelasi ganda antara variabel x_1 dan x_2

r_{yx_1} = koefisien korelasi x_1 terhadap Y

r_{yx_2} = koefisien korelasi x_2 terhadap Y

$r_{x_1x_2}$ = koefisien korelasi x_1 terhadap x_2

HASIL DAN PEMBAHASAN

capaian pembelajaran

Tabel 1 Output SPSS Korelasi antara Fasilitas Pembelajaran dan Capaian Pembelajaran

Correlations			
		Fasilitas Pembelajaran	Capaian Pembelajaran
Fasilitas Pembelajaran	Pearson Correlation	1	.430**
	Sig. (2-tailed)		.005
	N	41	41
Capaian Pembelajaran	Pearson Correlation	.430**	1
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	41	41

Berdasarkan tabel *correlation* di atas, diketahui nilai sig. (2-tailed) antara fasilitas pembelajaran dengan capaian pembelajaran sebesar $0,005 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara fasilitas pembelajaran dengan capaian pembelajaran. Adapun nilai *pearson correlation* antara fasilitas pembelajaran dengan capaian pembelajaran adalah sebesar 0,430. Berdasarkan tabel 4.13, hal ini berarti tingkat hubungan antara fasilitas pembelajaran dengan capaian pembelajaran termasuk pada korelasi sedang. Hal ini berarti semakin terpenuhinya fasilitas pembelajaran maka akan semakin meningkat pula capaian pembelajaran.

Fasilitas pembelajaran merupakan suatu wadah yang digunakan untuk keperluan peserta didik dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Fasilitas pembelajaran merupakan berbagai macam peralatan yang dapat memudahkan dan mendukung proses atau kegiatan pembelajaran yang sengaja dikelola untuk meningkatkan capaian pembelajaran peserta didik.

(Hamalik, 2008) mengungkapkan bahwa fasilitas pembelajaran yang memadai akan mendorong peserta didik untuk giat belajar. Tanpa alat-alat pembelajaran pada dasarnya pembelajaran belum dapat berlangsung. Kurangnya alat-alat pembelajaran akan menghambat proses pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian fasilitas pembelajaran menjadi prasyarat terjadinya proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, proses pembelajaran dapat berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

Sejalan dengan Hamalik, (Dalyono,

NGKUNGAN PEMBELAJARAN DENGAN CAPAIAN
IGGI ILMU TARBIYAH (STIT) BUNTET PESANTREN

2001) juga berpendapat bahwa kelengkapan fasilitas pembelajaran akan membantu peserta didik dalam belajar, dan kurangnya alat-alat atau fasilitas pembelajaran akan menghambat kemajuan pembelajaran. Pendapat ini juga dikuatkan oleh Moh. Surya yang berpendapat bahwa keadaan fasilitas fisik tempat pembelajaran berlangsung sangat mempengaruhi efisiensi prestasi belajar peserta didik. Keadaan fasilitas fisik yang lebih baik menguntungkan siswa belajar dengan tenang dan teratur. Sebaliknya lingkungan fisik yang kurang memadai akan mengurangi efisiensi prestasi belajar.

Fasilitas pembelajaran yang memadai dalam proses pembelajaran akan mendukung siswa mencapai hasil pembelajaran yang optimal. (Aunurrahman, 2010) menegaskan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar. Tercukupinya fasilitas pembelajaran akan memperlancar proses pembelajaran peserta didik untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal. Dengan demikian prestasi belajar akan lebih baik apabila di dalam kegiatan pembelajaran didukung oleh alat-alat pembelajaran yang relevan.

Selain itu, kondisi bangunan sebagai komponen prasarana juga memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Kondisi bangunan yang baik, jauh dari kebisingan, memiliki penerangan yang baik, rapi dan nyaman dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. (Earthman, 2002) mengungkapkan bahwa kondisi bangunan institusi pendidikan berpengaruh terhadap capaian peserta didik. Bahkan ia juga menegaskan bahwa kondisi bangunan

berpengaruh bukan saja pada capaian peserta didik tetapi juga pada efektivitas pendidik. O'Neil dan Oates meneliti dampak fasilitas sekolah pada prestasi siswa, perilaku, kehadiran, dan pergantian guru. Dia menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kondisi bangunan dan prestasi pada standar tes. Prestasi peserta didik lebih tinggi di gedung yang lebih baru dan di gedung dengan kondisi yang lebih tinggi (Narucki, 2008). Salah satu komponen penting dalam kondisi gedung adalah pencahayaan. Menurut (Schneider, 2002) Pencahayaan ruang kelas memainkan peran yang sangat penting bagi performa peserta didik. Jelaslah bahwa peserta didik tidak akan dapat belajar kecuali jika pencahayaan memadai. Oleh karena itu, pencahayaan yang tepat dapat meningkatkan nilai ujian, mengurangi perilaku peserta didik "ke luar" (*off-task*) dari konteks kegiatan pembelajaran dan mengganggu proses belajar peserta didik, serta memainkan peran penting dalam capaian pembelajaran peserta didik. Selain pencahayaan, kondisi pendengaran yang baik dan akurat juga penting bagi kemampuan peserta didik untuk belajar di kelas. (Schneider, 2002) mengungkapkan bahwa prestasi peserta didik yang lebih tinggi memiliki korelasi dengan sekolah yang memiliki kebisingan eksternal yang lebih sedikit karena kebisingan dari luar menyebabkan peningkatan ketidakpuasan peserta didik dengan ruang kelas mereka, dan kebisingan yang berlebihan itu. menyebabkan stres pada siswa. Selain itu, udara yang bersih, penerangan yang baik, dan lingkungan belajar yang tenang, nyaman, dan aman dapat meningkatkan capaian pembelajaran peserta didik.

Sementara (Narucki, 2008) menegaskan bahwa Setidaknya terdapat tiga tingkatan

di mana kondisi fasilitas akademik dapat mempengaruhi capaian peserta didik. Pertama, tingkat material, di mana kondisi gedung pendidikan secara langsung menghambat pembelajaran peserta didik. Pada tingkatan ini, komponen bangunan yang mengalami kerusakan dapat menjadi kendala langsung bagi proses pembelajaran dan capaian akademik peserta didik sehingga secara langsung mengganggu kegiatan pembelajaran yang berlangsung di gedung pendidikan. Kamar mandi sekolah yang rusak, misalnya, dapat menyebabkan siswa menghindari penggunaannya, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan. Gangguan pada pembelajaran dan ketidaknyamanan yang disebabkan oleh fasilitas yang tidak memadai dapat menyebabkan kurangnya kehadiran peserta didik.

Tingkat kedua adalah interaksi sosial. Interaksi sehari-hari antar setiap orang dalam institusi pendidikan dipengaruhi oleh kondisi gedung. Bangunan yang rusak bukanlah tempat yang baik untuk bekerja atau belajar dan ini mungkin berperan dalam kehadiran peserta didik dan kualitas proses pengajaran. Bangunan yang rusak juga dapat mengakibatkan tenaga pendidik dan administrator merasa frustrasi dengan hambatan sehari-hari yang mereka temui, hal tersebut dapat menciptakan lingkungan yang tidak ramah.

Tingkat ketiga dapat dikatakan sebagai tingkat 'kebermaknaan lingkungan'. Kerusakan dinding sekolah, lantai, toilet, dan lainnya bukan hanya sebagai fenomena fisik, melainkan juga kondisi yang tercipta dalam konteks sosial dan budaya yang menghasilkan makna kolektif dan individual. Oleh karena itu, kondisi gedung kampus yang nyaman dan

aman merupakan komponen penting dalam proses mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

Korelasi antara lingkungan pembelajaran dengan capaian pembelajaran

Tabel 2 Output SPSS Korelasi antara Lingkungan Pembelajaran dan Capaian Pembelajaran

		Correlations	
Lingkungan Belajar	Pearson Correlation	Lingkungan Belajar	Capaian Pembelajaran
		1	.780**
	Sig. (2-tailed)		.000
Capaian Pembelajaran	Pearson Correlation	N	N
		41	41
	Sig. (2-tailed)	.000	

Hasil *output* SPSS pada tabel *correlation* di atas, diketahui nilai sig. (2-tailed) antara lingkungan pembelajaran dengan capaian pembelajaran sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara lingkungan pembelajaran dengan capaian pembelajaran. Adapun nilai *pearson correlation* antara lingkungan pembelajaran dengan capaian pembelajaran adalah sebesar 0,780. Berdasarkan tabel 4.8, hal ini berarti tingkat hubungan antara lingkungan pembelajaran dengan capaian pembelajaran termasuk pada korelasi kuat. Artinya semakin sering mahasiswa terlibat dan semakin baik mahasiswa berinteraksi dengan lingkungan akademik, teman sebaya, dosen dan staf administrasi maka semakin baik pula kompetensi yang diperoleh sebagai capaian pembelajaran.

Jika melihat dalam perspektif teori sistem, lingkungan pembelajaran merupakan salah satu komponen proses

transformasi *input* menjadi *output*. Di dalam proses transformasi tersebut terjadi interaksi antara penyelenggara pendidikan dengan memberikan program pendidikan, layanan administrasi dan pemberian fasilitas kepada peserta didik yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan. Oleh karena itu interaksi antara peserta didik dengan akademik, dosen dan staf administrasi (fakultas) teman sebaya dan juga kegiatan ekstrakurikuler memainkan peranan penting bagi capaian pembelajaran dan perkembangan kemampuan kognitif peserta didik. Hasil temuan (Vermeulen & Schmidt, 2008) membuktikan bahwa kualitas lingkungan belajar –dalam konteks interaksi positif antara staf dan mahasiswa, antar mahasiswa, dan kurikulum yang terorganisir secara profesional– mempengaruhi motivasi mahasiswa yang meningkatkan hasil belajar dalam hal memperoleh pengetahuan. Hasil studi (Rugutt & Chemosit, 2005) juga mengkonfirmasi temuan tersebut. Penelitiannya mengungkapkan bahwa interaksi mahasiswa dan fakultas, strategi pembelajaran aktif, serta kualitas dan keseluruhan pengalaman kuliah secara signifikan dapat memprediksi pencapaian mahasiswa.

Hasil temuan (Kim & Sax, 2009) mengungkapkan bahwa interaksi akademis

antara mahasiswa dan fakultas dapat meningkatkan capaian IPK dan kemampuan berkomunikasi dan berpikir kritis. Hasil temuannya menyarankan agar fakultas, staf administrasi dan bidang kemahasiswaan agar mampu memanfaatkan serta meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan fakultas. Studi (Komarraju et al., 2010) juga secara empiris membuktikan terdapat hubungan penting antara interaksi mahasiswa dengan fakultas dan capaian akademis maupun psikologis. Mahasiswa yang merasa bahwa anggota fakultas mudah ditemui, menghargai, luang untuk berinteraksi di luar kelas cenderung lebih termotivasi –baik ekstrinsik maupun intrinsik– dan percaya diri terhadap kemampuan akademisnya. Tampaknya interaksi semacam itu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berdiskusi mengenai ketertarikannya terhadap tugas akademis, mendapatkan jawaban pertanyaan, dan bahkan terpengaruhi oleh antusiasme dosennya dalam bidang studi tertentu. Mahasiswa yang mampu berkomunikasi secara informal dengan dosen atau staf juga nampaknya lebih menyenangkan dalam proses pembelajaran yang dapat menstimulasi dan memperoleh pemahaman tentang bagaimana perkuliahannya mampu menyiapkan mereka ke dalam dunia kerja.

Sementara itu hasil penelitian (Pascarella & Terenzini, 1978) menunjukkan bahwa terdapat asosiasi positif yang ditemukan antara keterlibatan secara informal antara mahasiswa – fakultas. Kekuatan hubungan keterlibatan mahasiswa-fakultas dapat memberikan

tingkat perkembangan intelektual dan pribadi mahasiswa, tetapi juga dengan perbedaan dalam memperoleh dampak dan pengaruh selama kuliah (Pascarella, 1980).

Korelasi antara fasilitas dan lingkungan pembelajaran secara simultan dengan capaian pembelajaran

Tabel 3 Output SPSS Korelasi antara Fasilitas dan Lingkungan Pembelajaran Secara Simultan dan Capaian Pembelajaran

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	d f1	d f2	Sig. F Change
1	.785 ^a	.616	.596	3.76741	.616	30.499	2	38	.000

kontribusi yang signifikan terhadap variasi hasil pendidikan tahun pertama mahasiswa baik secara ekstrinsik maupun intrinsik, terlepas dari bakat tertentu, disposisi kepribadian, dan harapan yang dibawa mahasiswa ke perguruan tinggi. Dia menyarankan bahwa perguruan tinggi dan universitas agar dapat mempengaruhi secara positif frekuensi interaksi mahasiswa-fakultas dan, dengan demikian, fakultas dapat memberikan dampak pada capaian pendidikan dengan cara selain melalui program pendidikan yang ditawarkan.

Pengaruh fakultas sebagai agen sosialisasi di perguruan tinggi ditekankan pada interaksi dengan mahasiswa dalam situasi informal yang tidak terstruktur, dengan demikian maka terdapat korelasi positif yang signifikan antara interaksi di luar kelas dengan fakultas dan berbagai indikator perkembangan intelektual dan pribadi mahasiswa selama kuliah. Hasil sejumlah studi menunjukkan bahwa interaksi mahasiswa-fakultas memiliki korelasi tidak hanya dengan perbedaan

Berdasarkan tabel model *Summary* diketahui bahwa besarnya hubungan antara fasilitas dan lingkungan pembelajaran secara simultan dengan capaian pembelajaran yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,785, hal ini menunjukkan derajat korelasi yang kuat. Sedangkan kontribusi secara simultan variabel fasilitas dan lingkungan pembelajaran terhadap capaian pembelajaran adalah 61,6% dan 38,4% ditentukan oleh variabel lain. Kemudian, untuk mengetahui tingkat signifikansi koefisien korelasi ganda diperoleh nilai probabilitas (Sig. F Change) sebesar 0,000. Karena nilai Sig. F Change < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara fasilitas dan lingkungan pembelajaran secara bersama-sama dengan capaian pembelajaran.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara fasilitas dan lingkungan pembelajaran secara simultan dengan capaian pembelajaran mahasiswa Sekolah

Tinggi Ilmu Tarbiyah Buntet Pesantren Cirebon. Tingkat korelasi dalam analisis tersebut berada pada derajat korelasi yang kuat. Nilai R Square secara simultan variabel fasilitas dan lingkungan pembelajaran terhadap capaian pembelajaran adalah 0.616. Hal ini berarti bahwa fasilitas dan lingkungan pembelajaran secara simultan memberikan kontribusi korelasi sebesar 61,6% terhadap capaian pembelajaran mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Buntet Pesantren dan 38,4% ditentukan oleh variabel lain.

Jika melihat pendidikan sebagai sebuah sistem, maka capaian pembelajaran sebagai sebuah *output* pendidikan memiliki interaksi dan korelasi dengan proses dan *input*. I-E-O Astin mencoba mengurai proses dengan konsep *eniviront*. (Astin, 1993a)(Astin, 1993b) membagi lingkungan pembelajaran ke dalam dua klaster yang berbeda yaitu 1). Total karakteristik institusi termasuk di dalamnya kurikulum; fakultas; kelompok sebaya (*peer group*); asrama, jurusan, dan bantuan keuangan yang setidaknya secara teori dapat berdampak kepada seluruh mahasiswa. 2). Beberapa pengalaman pendidikan dalam institusi tersebut atau keterlibatan mahasiswa. Pendekatan ini memberikan gambaran tentang pentingnya fasilitas pembelajaran dan keterlibatan mahasiswa bagi perkembangan kognitif dan capaian pembelajaran mahasiswa.

Fasilitas pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai *material input* yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki fasilitas pembelajaran yang lengkap akan lebih mudah dan lebih bersemangat dalam belajar, sehingga capaian pembelajaran akan semakin optimal. Sebaliknya, apabila fasilitas

pembelajaran kurang maka akan menghambat proses pembelajaran.

(Djamarah & Zain, 2002) menjelaskan bahwa fasilitas pembelajaran ikut menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Menurut siswa yang memiliki fasilitas yang baik maka belajarnya akan berjalan dengan lancar, dan teratur, sedangkan peserta didik yang belajar tanpa dibantu dengan fasilitas yang baik, akan mendapatkan hambatan dalam menyelesaikan kegiatan belajar. Oleh karena itu fasilitas belajar merupakan faktor yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara fasilitas pembelajaran dengan capaian pembelajaran. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ramli & Zain, 2018). Penelitiannya menunjukkan bahwa fasilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademis mahasiswa UMK. Alat bantu mengajar dan asrama merupakan fasilitas yang paling memiliki pengaruh terhadap prestasi akademis mahasiswa Universitas Malaysia Kalantan.

Selain fasilitas pembelajaran keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran itu sendiri memiliki peranan penting dalam meningkatkan capaian pembelajaran dan perkembangan kognitifnya. Sejumlah besar penelitian pendidikan tinggi menunjukkan bahwa berbagai bentuk keterlibatan siswa baik dengan kurikulum maupun ekstra kurikulum dapat berdampak besar pada perkembangan siswa. Penelitian (Huang & Chang, 2004b) membuktikan bahwa keterlibatan akademik memiliki asosiasi dengan pertumbuhan kemampuan kognitif, kemampuan komunikasi dan kemampuan

afektif mahasiswa. Hasil studi Vermeulen dan Schmidt (2008:443) juga membuktikan bahwa kualitas lingkungan belajar dalam konteks interaksi yang positif staf-mahasiswa, antar mahasiswa dan kurikulum yang terorganisir secara profesional mempengaruhi motivasi mahasiswa yang meningkatkan hasil belajar dalam hal memperoleh pengetahuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat korelasi positif dan signifikan antara fasilitas pembelajaran dan capaian pembelajaran mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Buntet Pesantren Cirebon. Ini berarti semakin terpenuhinya fasilitas belajar (tersedianya berbagai alat dan media pembelajaran yang bervariasi, adanya sumber pembelajaran yang lengkap dan gedung kampus yang mendukung) semakin meningkat pula capaian pembelajaran mahasiswa.
2. Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara lingkungan pembelajaran dengan capaian pembelajaran mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Buntet Pesantren Cirebon. Artinya semakin sering mahasiswa terlibat dan semakin baik mahasiswa terlibat dengan lingkungan akademik, teman sebaya, dosen dan staf administrasi maka semakin baik pula capaian pembelajaran yang diperoleh.
3. Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara fasilitas dan lingkungan pembelajaran secara simultan dengan capaian pembelajaran mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Buntet Pesantren Cirebon. Ini berarti bahwa untuk memperoleh capaian yang baik dan tujuan yang diharapkan maka harus didukung oleh fasilitas dan lingkungan pembelajaran yang baik.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A., & Widodo, S. (2004). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Astin, A. W. (1993a). *Assessment For Excellence; The Philosophy and Practice of Assessment and Evaluation in higher Education*. Oryx Press.
- Astin, A. W. (1993b). *What Matter in Collage? Four Critical Years Revisited* (1st ed.). Jossey-Bass Publisher.
- Astin, Alexander. W. (1999). Student Involvement: Developmental Theory for Higher Education. *Journal of Collage Student Development*, 40. No 5.
- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Bafadal, I. (2003). *Manajemen Perlengkapan Sekolah; Teori dan Aplikasinya*. Bumi Aksara.
- Braun, E. M. P., & Brachem, J.-C. (2015). Requirements Higher Education Graduates Meet on the Labor Market. *Peabody Journal of Education*, 90:4, 574-. <https://doi.org/10.1080/0161956X.2015.1068086>
- (CHEA), T. C. for H. E. A. (2019). *Accreditation and Student Learning Outcomes: Perspectives from Accrediting Organizationse*.
- Dalyono. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Djamarah, & Bahri, S. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Djati, I. S. (2005). *Menuju Masyarakat Belajar*. Paramadina.
- Earthman, G. I. (2002). School Facility Conditions and Student Academic Achievement. *Williams Watch Series: Investigating the Claims of Williams v. Tate of California*.

- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Sinar Grafika.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. CV Pustaka.
- Huang, Y.-R., & Chang, S.-M. (2004a). Academic and Cocurricular Involvement: Their Relationship and the Best Combinations for Student Growth. *Journal of Collage Student Development* 2, 45 No.4, 391.
- Huang, Y.-R., & Chang, S.-M. (2004b). Academic and Cocurricular Involvement: Their Relationship and the Best Combinations for Student Growth. *Journal of College Student Development*; Jul/Aug 20.
- Idris, Z., & Jamal, L. (1992). *Pengantar Pendidikan 1*. Grasindo.
- Kim, Y. K., & Sax, J. L. (2009). Student-Faculty Interaction in Research Universities: Differences by Student Gender, Race, Social Class, and First-Generation Status. *Res High Educ*, 50. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11162-009-9127-x>
- Komaraju, M., Musulkin, S., & Bhattacharya, G. (2010). Role of Student-Faculty Interactions in Developing College Students' Academic Self-Concept, Motivation, and Achievement. *Journal of College Student Development*; 51, 3.
- Minarti, S. (2011). *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Ar-Ruzz Media.
- Mizikaci, F. (2006). A System Approach to Program Evaluation Model for Quality in Higher Education. *Quality Assurance in Education*, 14.
- Muhroji. (2006). *Manajemen Pendidikan*. FKIP UMS.
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi* (2nd ed.). g: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2005). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Narucki, V. D. (2008). School building condition, school attendance, and academic achievement in New York City public schools: A mediation model. *Journal of Environmental Psychology*, 28. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2008.02.008>
- Noor, J. (2012). *Metode Penelitian*. Prenadamedia Grup.
- Norwani, N. M., Yusof, R., & Abdullah, M. K. L. (2009). Learning Outcome at Higher Education Institution: To What Extent Do Institutional Environments Contribute? *The Journal of Human Resource and Adault Learning*, 5 Num 1.
- Nusche, D. (2008). Assessment of Learning Outcomes in Higher Education: a comparative review of selected practices. *OECD Education Working Papers*, No. 15. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/244257272573>.
- Pascarella, E. T. (1980). Student-Faculty Informal Contact and College Outcomes. *American Educational Research Association*, 50 No. 4.
- Pascarella, E. T., & Terenzini, P. T. (1978). Student-Faculty Informal Relationships and Freshman Year Educational Outcomes. *Taylor & Francis Group*, 71, No. 4.
- Ramli, A., & Zain, M. R. (2018). The Impact of Facilities on Student's Academic Achievement. *The Science International (Lahore)*, 30((2),299-311).
- Rugutt, J. K., & Chemosit, C. C. (2005). A Study of Factors that Influence College Academic Achievement: A Structural Equation Modeling Approach. *Journal of Educational Research & Policy Studies*, 5 No. 1.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Saroni, M. (2006). *Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*. Arruz.
- Schneider, M. (2002). Do School Facilities Affect Academic Outcomes. In *National Clearinghouse for Educational Facilities*. National Clearinghouse for Educational Facilities.
- Sopiatin, P. (2010). *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Ghalia Indonesia.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdookarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (15th ed.). Alfabeta CV.
- Supardi. (2016). *Aplikasi Statistika dalam Penelitian Edisi Revisi: Konsep Statitistika Yang Lebih Komprehensif* (Cet. V). Change Publication.
- Vermeulen, L., & Schmidt, H. G. (2008). Learning environment, learning process, academic outcomes and career success of university graduates. *Studies in Higher Education*, 33 No.4, 431-451. <https://doi.org/10.1080/03075070802211810>
- Wahyuningsih, S., & Djazari, M. (2013). Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Srandakan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 2 No.3. pp.
- Wijatno, S. (2009). *Pengelolaan Perguruan Tinggi Secara Efisien, Efektif, dan Ekonomis; Untuk Meningkatkan Mutu Penyelenggaraan Pendidikan dan Mutu Lulusan*. Penerbit Salemba Empat.
- Winkel, W. S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Grasindo.